

**PERGERAKAN POLITIK DAN MINORITAS ETNIS TIONGHOA DI
INDONESIA MELALUI MUSEUM TIONGHOA: STUDI TEORI CHANTAL
MOUFFE DAN LACLAU**

Judith Ammaris Sidharta¹
Drs. I Ketut Putra Erawan, M.A., Ph.D²
Gede Indra Pramana, S.I.P., M.A³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik | Universitas Udayana
Email Penulis : judithsdhrt@gmail.com

Keywords

Pergerakan Politik
Dan Minoritas Etnis
Tionghoa, Museum
Tionghoa dan Teori
Chantal Mouffe Dan
Laclau

ABSTRAK

Latar belakang Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi dan mempelajari bagaimana *discourse* minoritas yaitu etnis Tionghoa yang tertutupi oleh hegemoni yang diartikulasikan oleh berbagai kekuatan politik dominan dimana penelitian ini dilaksanakan di Museum Pustaka Peranakan Tionghoa.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau melihat kesulitan yang dialami etnis Tionghoa sebagai salah satu etnis minoritas di Indonesia dan upaya pergerakan yang telah dilakukan dan untuk mengetahui dan menjelaskan melalui analisis *discourse* etnis Tionghoa yang tidak dapat muncul ke permukaan dan mengapa hal tersebut terjadi.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dan alasan banyak orang menggunakan metode penelitian ini dikarenakan adanya hubungan antara objek yang diteliti dengan teori yang bersangkutan dengan desain penelitian *discourse*.

Hasil analisis data penelitian menyimpulkan bahwa fenomena yang terjadi dalam sekian tahun ini. Museum Tionghoa di Indonesia hari ini telah menjadi medium bagi masyarakat luas untuk menyampaikan aspirasi. Indonesia perlu menjunjung tinggi demokrasi. Baik dalam dimensi ontologis dan epistemologis, setiap orang berhak menentukan pilihannya.

*Political Movements
and Chinese Ethnic
Minorities, Chinese
Museum and Theory
of Chantal Mouffe
and Laclau*

The background of this research seeks to explore and study how the minority discourse, namely the Chinese ethnicity, is covered by hegemony articulated by various dominant political forces. other items about Chinese history in Indonesia.

This study aims to find out or see the difficulties experienced by the Chinese ethnicity as one of the ethnic minorities in Indonesia and the movement efforts that have been made and to find out and explain through discourse analysis the ethnic Chinese who cannot surface and why this happened.

The method used in this research is qualitative and the reason the researcher uses this theory is based on the continuity between the object being studied and the theory concerned with the research design of discourse analysis and the writer uses discourse analysis techniques from Laclau and Maufe.

The results of analysis that have been obtained from the research data concluded that this phenomenon has occurred in so many years. The Chinese Museum in Indonesia has now become an intermediary for the public to express their aspirations. Indonesia must step up to radicalize democracy. Even though on the ontological and epistemological dimensions, people have the right to make their choices.

1. Latar Belakang

Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi dan mempelajari bagaimana discourse minoritas yaitu etnis Tionghoa yang tertutupi oleh hegemoni yang diartikulasikan oleh berbagai kekuatan politik dominan. Dengan adanya pemahaman mengenai *discourse* dan perpecahan diantara kehidupan masyarakat yang dikarenakan perbedaan etnis memungkinkan kehadiran kebijakan guna mengatasi penindasan dan tekanan terhadap etnis Tionghoa.

Geertz mengatakan bahwa ada lebih dari 300 suku bangsa. Hal ini tampak nyata melihat jumlah pulau yang tersebar dari timur ke barat di Indonesia melebihi 3000 pulau. Letak pulau yang terpisah dengan satu sama lain membuat leluhur etnis Tionghoa yang datang dari Tionghoa selatan terisolasi dan tersebar dari masyarakat satu ke yang lain. Demikian masing-masing mengembangkan ikatan emosional dan budaya yang berbeda. Mereka yang berpisah ini lama-kelamaan hidup dengan nilai yang berbeda dengan satu sama lain dan menjadi suku bangsa yang beragam dengan kepercayaannya masing-masing. Indonesia yang beragam suku bangsa, agama merupakan identitas bangsa Indonesia yang dilihat dari struktur horizontal. Adapun klasifikasi masyarakat dari segi kekuatan politik dan ekonomi yang mana di posisi bawah adalah mayoritas dan pada lapisan atas adalah minoritas merupakan struktur vertikal bangsa Indonesia.

Lan (1998) mengatakan bahwa kerusuhan Mei 1998, peristiwa tersebut merupakan trauma paling berat bagi

orang Tionghoa di Indonesia. Karena itu Bachrun dan Hartanto (2000) menyatakan adanya krisis identitas di kalangan etnis Tionghoa pasca kerusuhan tersebut. Aktivitas etnis Tionghoa yang cenderung terbatas pada bidang tertentu membuat etnis ini kerap menjadi kambing hitam dari isu dan konflik yang terjadi di Indonesia. Etnis Tionghoa sebagai kaum minoritas seringkali menjadi korban kebijakan identitas, agama dan budaya pemerintah Indonesia. Diskriminasi dan penindasan terhadap eksistensi komunitas kecil ini kerap menjadi sebuah pertanyaan. Melihat dari sudut pandang politik, terdapat bahaya akan ketidaksetaraan dalam kebebasan yang perlu diperjuangkan bangsa Indonesia. Kesetaraan politik dan kebebasan berdemokrasi begitu penting guna mengurangi dampak merugikan dan ketimpangan dalam pendistribusian keadilan. Adapun konflik SARA horizontal dan vertikal seperti konflik Ambon, Poso, Aceh, Sampit dan perang suku di Papua menjadi ilustrasi potensi konflik yang berbuah dari pluralitas Indonesia. Sementara ketidakpuasan masyarakat terhadap ketimpangan ekonomi berujung kepada banyaknya korban jiwa pada kerusuhan Mei 1998. Kebijakan diskriminatif, penindasan, dan tekanan sosial terhadap kaum inilah yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini. Menggunakan konsep Chantal Mouffe dan Laclau, pendekatan yang digunakan penelitian ini dilakukan dengan mengurai dan membaca kembali konflik dan proses penyebaran keadilan. Selanjutnya mencari aktor-aktor dibalik konflik seputar etnis Tionghoa dan

membongkar proses stigma dan konflik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pergerakan Politik dan Minoritas Etnis Tionghoa di Indonesia Melalui Museum Tionghoa : Studi Teori Chantal Mouffe dan Laclau”.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pun memiliki tujuan didalamnya, yang dimana notabene merupakan tujuan dari peneliti melakukan penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Guna mengetahui atau melihat kesulitan yang dialami etnis Tionghoa sebagai salah satu etnis minoritas di Indonesia dan upaya pergerakan yang telah dilakukan.
2. Guna mengetahui dan menjelaskan melalui analisis *discourse* etnis Tionghoa yang tidak dapat muncul ke permukaan dan mengapa hal tersebut terjadi.
3. Teori *Discourse* Chantal Mouffe dan juga Laclau

Dalam buku Ernesto dan Mouffe dalam buku “*Discourse Analysis as Theory and Method*” Laclau dan Mouffe memaparkan sejumlah konsep pemahaman mengenai teori konflik. Orientalisme, menurut Said (1979) merupakan sebuah gambaran politik, sosial, militer, ideologi, ilmiah, dan imajinatif tentang kaum Timur atau etnis Tionghoa. Orientalisme tidak hanya didasarkan pada sebuah ekspansi baru, melainkan juga akumulasi penelitian, teori, asumsi, dan kepercayaan yang diperoleh dari mempelajari kaum Timur secara akademis. Adapun Orientalisme mendeskripsikan perbedaan ontologis dan epistemologis dimana kaum mayoritas Barat lebih unggul daripada minoritas Timur (Alatas, 2010, 28-29).

Alfarabi (2010) mengatakan berdasarkan kajian, keadaan dimana etnis Tionghoa kerap menjadi sasaran kerusuhan massa yang kecewa terhadap

kebijakan pemerintah berakar dari konflik yang telah berkembang sejak lama ditengah masyarakat. Selain itu stigma etnis Tionghoa sebagai kaum pendatang yang eksklusif dan berekonomi kuat telah diterima sebagai hal yang umum dan lumrah di tengah masyarakat Indonesia. Berdasarkan konsep hegemoni Mouffe dan Laclau, konflik seputar etnis Tionghoa berbuah dari ketidakmampuan pemerintah dalam membina hubungan antar etnis. Adapun kebijakan diskriminatif terhadap kaum Tionghoa berakar dan diturunkan sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda.

3. Metode Penelitian

Proses penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif meneliti manusia serta dunia sosial. Di dalam buku Sugiyono, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif dinilai sangat tepat dalam penelitian untuk menemukan suatu hipotesis/teori. Penelitian ini menggunakan metode analisis *discourse* dari Laclau dan Mouffe, acuan peneliti menggunakan teori ini dilandasi dengan adanya korelasi antara objek yang diteliti dengan teori yang ada.

Sedangkan *design* penelitian yang digunakan yakni *discourse analysis*. *Design* penelitian kualitatif dan *discourse analysis* tepat apabila digunakan untuk meneliti permasalahan ini. Pendekatan ala *discourse analysis* dipilih karena mampu menyuguhkan berbagai kondisi dan situasi wacana yang terjadi di lapangan yang menjadi objek penelitian. Karena itu, penelitian *discourse analysis* ini dirasa tepat karena peneliti berupaya menjabarkan tentang pergerakan politik minoritas di dalam ruang publik.

Pada penelitian ini data utama didapatkan dari seorang narasumber yang menjadi perhatian penelitian dengan mempertimbangkan tujuan dari peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dipilihnya narasumber tersebut

dikarenakan bahwa narasumber tersebut yang paling mengetahui informasi terkait dengan pokok-pokok yang akan diteliti. Narasumber pada penelitian ini bernama Azmi Abubakar dan Koo Li Fong.

- a. Data Primer secara umum merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama ataupun pihak pertama dari penelitian ini. Yang mana, kemudian pencarian data primer ini dilakukan dengan proses wawancara. Ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang lebih akurat serta menghasilkan *output* yang tepat nantinya. Hubungan di dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti nantinya menentukan beberapa narasumber yang dianggap mempunyai informasi serta data yang berkorelasi dengan penelitian ini. Dan juga, data primer yang digunakan untuk penelitian ini adalah Museum Tionghoa dan instagram-nya.
- b. Data Sekunder digunakan sebagai data pendukung yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melengkapi data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, data sekunder didapatkan dengan melakukan studi pustaka. Studi pustaka yang telah didapatkan untuk penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dengan mencari artikel mengenai Museum Peranakan Tionghoa, artikel mengenai *founder* yaitu Azmi Abubakar, dan juga artikel-artikel lain yang dapat mendukung penelitian ini.

4 Hasil Temuan Penelitian

Dalam sub bab ini penulis akan menarasi dan mendeskripsikan temuan yang berupa wawancara dari *founder* Museum Tionghoa yaitu Pak Azmi Abubakar, penulis dapat

mewawancarai Pak Azmi secara daring. Yang menarik dari kedua wawancara ini adalah, wawancara Admin Museum saya lakukan sebaik mungkin dengan mencoba mengerti bahasa tubuh dari Admin yang kebetulan mempunyai perbedaan (kemampuan berbicara dan mendengar).

Pada sub-bab ini peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber utama yaitu Pak Azmi Abubakar. Narasumber sendiri adalah Founder dari Museum Tionghoa. Narasumber juga anggota PSI Jakarta yang masih aktif di dalam parlemen, beliau pernah mencalonkan diri sebagai ketua PSI di wilayah Tangerang, Banten dan juga merupakan orang yang dihormati perkumpulan etnis Tionghoa hingga diberi anugerah marga Tionghoa ini, beliau mengatakan bahwa Museum Tionghoa jujur dan bersih, dalam pernyataannya saat wawancara beliau mengatakan sebagai berikut:

“Baik. Bangsa Indonesia tak terpisahkan dari etnis Tionghoa. Koleksi lebih dari 35 ribu koleksi yang telah saya kumpulkan sedari 1999. Dan Museum Pustaka Peranakan Tionghoa bersifat independen. Dan tidak hanya secara fisik, ada group museum bisa bertukar informasi di Facebook sudah sekitar 31 ribu orang. Dan ada juga Instagram serta platform sosial media lainnya.”

Dalam discourse pendidikan, misalnya, discourse tidak terbatas pada teks-teks tertulis yang mengkonstruksi wacana pendidikan. Discourse pendidikan juga melingkupi lembaga-lembaga pendidikan

seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah-sekolah. Dalam teori *discourse*, dunia kita sepenuhnya dibentuk oleh *discourse* yang ada. Karena itu, kegiatan sosial semuanya bersifat kewacanaan. Dikarenakan ada masalah ketika seseorang tidak kaya harta namun, dia melakukan banyak sedekah untuk membantu sesamanya yang lebih membutuhkan, dia tidak miskin dan sebaliknya orang kaya yang tidak bersedekah menjadikan dia miskin. Justru kelas sosial itu merupakan murni hasil dari proses *discourse* atau wacana. Menurut Laclau dan Mouffe, *discourse* juga bersifat material. “Entitas seperti ekonomi, infrastruktur, dan lembaga-lembaga juga merupakan bagian dari *discourse*.”

Peran Museum Pustaka Peranakan Tionghoa yang merupakan sumber penting hasanah sejarah bagi generasi muda, seperti yang disampaikan oleh sang founder Museum berikut :

“Bagi saya Museum Tionghoa yang telah saya dirikan ini adalah salah satu bentuk jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang Bhineka, Jadi informasi mengenai etnis minoritas sekali lagi harus dimunculkan. Jika saya ditanya Apakah penting? Maha Penting! Ini akan menjadi sumber semangat kita sebagai bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika.”

Selain mendapatkan perhatian dari etnis Tionghoa dan kelompok masyarakat lainnya, Museum Tionghoa juga disorot oleh beberapa Partai Politik yang ada di parlemen hingga juga mendapat perhatian dari anggota

PSI dan beberapa petinggi lainnya.

“Kehidupan dan pengalamanlah yang membentuk saya. Museum Tionghoa sendiri masih dalam keadaan kekurangan, banyak reuni dan titik temu di Museum Pustaka, berbagai macam motivasi dan berbagai macam orang dengan berbagai *background* yang berbeda pernah datang ke Museum ini. Sejarah-sejarah daerah yang berhubungan dengan Tionghoa. Semangat orang-orang besar. Sebagai pengelola harus beradaptasi sebagai keadaan di era digital museum banyak yang mengatakan Museum mungkin sudah tidak relevan bahkan cenderung kuno, tapi malah banyak yang datang berkunjung.”

Dalam perkembangan saat ini memang media sosial dan internet menjadi alat yang sangat cepat dan efektif untuk melakukan aksi sosial pemberian dukungan untuk Museum Tionghoa, namun masyarakat terjangkau juga banyak dan luas sehingga informasi yang beredar saat ini banyak sekali hanya secuplik dan tidak lengkap, sehingga banyak berita *hoax* yang muncul pada saat ini, tapi jika kita bisa menggunakan media perantara ini dengan baik akan banyak masyarakat yang teredukasi dengan aksi – aksi ataupun perjuangan – perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat etnis minoritas Tionghoa masih dalam koridor yang benar dan sesuai, dan pemerintah seharusnya bisa melakukan evaluasi Kembali dengan berita – berita yang beredar di internet ataupun media sosial saat ini.

“Saya kira kita harus merubah cara pandang terhadap

museum, museum tidaklah seram, kuno atau hanya suasana pengap yang menyimpan. Tidak mengkilap, tidak asik, hanya tugas dari sekolah. Hanya dikasih tugas oleh guru ke museum jadi terpaksa. Orang dagang saja tetap iklan. Walaupun barang sdh laku ttep promosi, maka apalagi museum harus mempromosikan, dari pihak museum mencoba mengajak orang membuat mereka tertarik untuk mengetahui lebih jauh. Kami memfasilitasi pengetahuan via Youtube yaitu Kongkow bareng KoDe Azmi. memancing agar mereka yang belum tahu rasa ingin tahunya lebih besar. Suasananya sangat asik sekali. Bercengkrama dengan masyarakat setempat sehingga masyarakat penasaran dan datang ke Museum Tionghoa. Lalu beri informasi dan edukasi yang benar.”

Narasumber yang saya wawancarai dari Partai Solidaritas Indonesia yaitu *founder* Pak Azmi juga menyebutkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan Museum dapat dilihat dari laporan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Tangerang yang tidak mengangkat tokoh etnis Tionghoa ke dalam Buku Sejarah. Dan ini dapat dijadikan pembelajaran, Pemda Tangerang sebaiknya lebih tanggap terhadap isu minoritas tersebut, tetapi sampai saat ini tidak ada kejelasannya, disisi lain kita harus mengapresiasi dengan adanya keberhasilan yang dicapai oleh Pemda Tangerang di bidang lainnya karena secara tidak langsung Tangerang dan Indonesia sudah mulai mau mengangkat isu ini secara berkesinambungan, tetapi satu hal yang harus di garis bawahi masih banyak pertanggungjawaban yang

harus diberikan oleh pihak Pemerintah saat ini, jangan sampai masalah ini merembet ke dalam masa jabatan pemerintah yang akan menjabat selanjutnya, karena petinggi dan para jajarannya lah yang bisa memberikan kejelasan kepada kami yang duduk sebagai wakil rakyat dan kepada masyarakat juga secara rinci dan jelas apa yang sudah dilakukan oleh etnis Tionghoa. Sesuai dengan wawancara saya dengan Pak Azmi berikut :

“Boleh dibilang iya kami mengkhususkan diri untuk selalu menyimpan pustaka dan menjadi rujukan untuk instansi- instansi tidak hanya di dalam luar negeri seperti Perancis, Kanada, Museum Tionghoa menjadi tempat yang recomended untuk datang ke Museum untuk tesis. Peninggalan- peninggalan dari etnis minoritas Tionghoa menjadi kekayaan karena orang-orang luar banyak mencari tentang peranakan Tionghoa dan tidak hanya milik Tionghoa saja tetapi Indonesia.”

Selain itu Bapak Azmi juga mengungkapkan bahwa saat dari Museum Tionghoa sangat prihatin karena dalam penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia tidak disebutkan dalam buku sejarah mengenai pahlawan-pahlawan Etnis Tionghoa dari sejak zaman dahulu kala masa peperangan, menurut beliau seharusnya wakil rakyat yang duduk maupun pejabat manapun bisa menjadi penggagas untuk mencantumkan hal tersebut pada kurikulum dan mengajarkannya dalam proses belajar mengajar sehingga anak-anak dapat tahu lebih mengenai etnis Tionghoa, karena semua yang sudah dilakukan dari

zaman dulu merupakan milik kita bangsa ini Bersama dan bisa di telaah lebih dalam lagi untuk memutuskan suatu hal yang krusial baik bagi hasanah sejarah negara dan juga masyarakat Indonesia, terlebih lagi khususnya warga dari etnis minoritas Tionghoa yang terkena dampaknya.

“Ya betul, saya ingin mengubah cara pandang mereka. Literatur museum, saya mengerti mungkin anak muda zaman sekarang kebanyakan malas membaca buku atau hal-hal yang berbau tentang buku karena saya juga sama dulu pengalaman pernah malas baca buku saat kuliah, Mereka tidaklah salah tetapi pihak museum yang harus mengadakan metode agar mereka senang, kita jangan kendor. Anak sekolah banyak yang tidak suka dan bosan dengan buku. Sehingga saya pikir betul anak-anak mungkin bosan atau kurang tertarik. Tapi jangan diomeli. Cara-cara harus terus dikembangkan sehingga kita bisa tetap bertahan di era sekarang dan harus tetap berbau dan menyesuaikan selera. Museum juga digratiskan, karena kita mau membuat orang nyaman begitu masuk museum. Agar betah. Jika tetap bosan mungkin saya yang salah bukan salah mereka (pengunjung) tetapi sebagai bahan evaluasi untuk kami pihak museum agar lebih baik lagi. Ya tentu saja ada kepuasan tersendiri dari saya kalau tidak dari lama saya sudah tutup mungkin saat 1 tahun 2 tahun awal buka museum, karena ya untuk apalagi. makin hari makin semangat. kepuasan tidak hanya dari saya saja tapi juga pengunjung. Karena mereka merekomendasikan ke saudara

dan teman, itulah yang menjadi semangat saya.”

Contoh lain adalah terbentuknya semangat nasionalisme, itu merupakan cara kerja dari konsep *logic of equivalence* melawan *logic of opposite*. Dalam contoh kasus nasionalisme, yang semula ada gagasan dan ide yang belum terwujud, kemudian karena ada pembandingnya atas ide nasionalisme maka ada satu kelompok yang setuju dengan ide tersebut, kemudian akan diamini bersama dan menciptakan visi misi bersama yaitu nasionalisme, begitu juga paham Komunisme lawan kapitalisme, Barat lawan Timur, NKRI lawan radikalisme, dan sebagainya merupakan contoh dari penerapan konsep ini.

“Berbicara museum peranakan Tionghoa, kami boleh dikatakan sangat mewakili. Terpanggil karena kerinduan terhadap sejarah dari berbagai daerah. Sebab keterbatasan mereka datang ke Tangerang. Ada kerinduan yang bisa dikatakan amat sangat besar. Orang rindu luar biasa terhadap sejarah Tionghoa. Asisten hanya 1 yang mengurus tugas sekolah dan skripsi. Kalau saya tidak bisa mengikut terus-terusan atau mengurus jadwal sendiri seperti wawancara dan seminar saya butuh asisten yang bertugas keseharian.”

Pemahaman mengenai *discourse* tentunya bermanfaat bagi analis media maupun mahasiswa yang sedang melakukan penelitian mengenai media. Tapi bagi masyarakat umum, pemahaman mengenai *discourse* dapat mempermudah untuk memahami big picture serta tidak mudah terprovokasi dari

potongan pesan yang tidak utuh. Berikut pendapat Pak Azmi mengenai modernisasi tersebut:

“Modernisasi membuat museum masih kuat dan menarik tidak usah museum di gedung kuno memang materinya kuno tapi modernisasi lewat TV, Youtube membuat menarik. Ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Museum Tionghoa apalagi yang dikelola secara mandiri kita tidak boleh ragu mencemplungkan diri terhadap arus modernisasi tidak boleh gaptek. Kita tidak boleh hanya ingin dicari mentang-mentang merasa sudah punya nilai dan ilmu banyak tapi harus terus membuka diri di era digital dan terus berbagi.”

Era digital saat ini, dengan akses informasi yang mudah serta penyedia data yang melimpah, validasi informasi menjadi salah satu hal penting untuk menjadi pertimbangan. Dengan ragam latar belakang serta tujuan penyebaran informasi tentunya sebuah data bisa berubah dari berbagai sudut pandang apabila dikemas dengan cara yang berbeda. Sebuah pesan akan diikuti oleh *discourse* untuk memberikan nilai tambah pada pesan yang disampaikan.

Sebagai pengguna media sosial yang mengakses jutaan informasi, tentunya memahami seperti apa pesan disampaikan serta wacana yang dimaksud oleh Museum Tionghoa. Ini penting agar tidak mudah terbawa oleh informasi yang sengaja digiring untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu yang merugikan pihak lain. Maka Pak Azmi mengeluarkan pernyataan sebagai berikut:

“Saya ingin terus berbagi kekaguman yang saya miliki terhadap etnis Tionghoa, bahkan jika saya boleh memilih 2 etnis saya juga ingin bergabung menjadi etnis Tionghoa. Sebegitu hebatnya sejarah dari etnis Tionghoa dan bernilai kaya untuk Indonesia, Merdeka! Saya berharap tingkat kunjungan museum di seluruh Indonesia bisa meningkat dan terus dapat menjadi lebih menarik bagi anak muda untuk terus berpikir kritis dan mengetahui nilai-nilai masa lalu yang turut dilakukan juga oleh etnis minoritas terhadap bangsa ini!”

Menurut buku *Laclau and Mouffe's discourse theory and Fairclough's critical discourse analysis: An introduction and comparison* karangan David Rear yang ditulis pada tahun 2013, tulisan tersebut menerangkan perbandingan antara teori diskursus atau teori discourse yang dikemukakan oleh Laclau dan Mouffe dengan analisis discourse yang dikemukakan oleh Fairclough. Namun dalam kesempatan kali ini penulis hanya akan menyoroti teori *discourse* yang dikemukakan oleh Laclau dan Mouffe. Teori Discourse dalam praktiknya akan mempengaruhi seluruh elemen kehidupan manusia termasuk identitas dan berbagai mitos yang berlaku.

Salah satu bentuk teori discourse adalah perjuangan Etnis Minoritas Tionghoa, dapat dikatakan bahwa perjuangan etnis Tionghoa harusnya membawa dampak baik untuk masyarakat minoritas itu sendiri mencakup juga hingga masyarakat luas dan tanpa adanya maksud lain dari dilaksanakannya. Sehingga disini

peneliti ingin melihat dan membuktikan bahwa pergerakan yang mengangkat discourse etnis Tionghoa, seperti Museum Tionghoa dan beberapa perjuangan lainnya yang dilakukan juga di media sosial seperti Instagram, Internet memberikan dampak positif kepada masyarakat. Maka setelah dilakukan penelitian ini ternyata dampak positif terhadap masyarakat dibuktikan dengan mudahnya mendapat informasi tentang sejarah etnis Tionghoa secara terinci.

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun ini. Museum Tionghoa di Indonesia telah menjadi penampung aspirasi masyarakat Indonesia. Meskipun pada ruang ontologis dan epistemologis, orang bebas menentukan pilihan. Tetapi, setidaknya analisis Post - Marxian seperti Mouffe dan Laclau perlu diperhatikan. Indonesia yang begitu majemuk, dapat ditarik ke pertarungan dominasi bukan lagi aksi-aksi represi.

Akhir kata, saya mengutip pernyataan Juru, bahwa kita selalu lebih banyak membahas kemajemukan ketika kita juga bicara soal toleransi atau dengan sebutan lain kemajemukan itu dipakai sebagai alat untuk bicara soal toleransi. Mengapa kita tidak mengungkapkan keadilan di dalam ruang ke-pluralisme-an, sehingga kita dapat mengangkat topik-topik keadilan dalam perjuangan bersama di dalam ke-Bhineka-an dan mengapa kita lebih berbicara soal toleransi bukan emansipasi atau kesetaraan?

Saran

Berdasar penelitian yang didapatkan, maka peneliti mendapatkan saran sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah seharusnya juga bisa turut menjadi perpanjangan seperti Museum Tionghoa kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih baik tentang seluruh etnis di Indonesia agar tidak timbul kesalahpahaman, yang menyangkut dengan keberlangsungan masyarakat itu sendiri.
2. Museum-museum peranakan semuanya di Indonesia pada saat ini harusnya dijaga lebih baik lagi, atau dibuatkan Lembaga persatuan oleh Pemerintah agar setiap masyarakat dapat mempunyai hak dan posisi yang sama, sehingga tidak ada lagi masyarakat dari kaum minoritas yang merasa tidak mempunyai hak untuk berpendapat atau merasa tidak dianggap.
3. Diharapkan untuk Museum Tionghoa bisa dapat menyebarluaskan Pengetahuan tentang Sejarah tionghoa dan isu minoritas melalui berbagai media seperti live pada platform instagram, youtube, facebook dan berbagai macam media sosial lainnya, juga diharapkan dapat menyebarkan sejarah dan isu minoritas dengan suatu program ke daerah – daerah lain, dengan adanya live di sosial media dan beberapa program yang diselenggarakan di berbagai daerah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat sehingga pengetahuan ini tidak hanya diketahui oleh masyarakat lokal melainkan seluruh masyarakat dari berbagai macam daerah dapat mengetahui tentang sejarah dan isu minoritas tionghoa.

6. Daftar Rujukan

Buku

- Adian, Donny Gahril. (2011). Teori Militansi: Esai-esai Politik Radikal. Depok: Penerbit Koekoesan
- Althusser L. (1971). Ideology and ideological state apparatuses. In L. Althusser (ed.): Lenin and Philosophy and Other Essays. New York: Monthly Review Press.
- Gramsci A. (1971). Selections from Prison Notebooks. London: Lawrence and Wishart.
- Grant D., Keenoy T. & Oswick C. (1998). Of diversity, dichotomy and multi-disciplinarity. In D. Grant T. Keenoy T. & C. Oswick (eds.): Discourse and Organization, 1-14. London: Sage.
- Lacan J. (1977). Ecrits: A Selection. New York: W.W. Norton & Co.
- Laclau E. (1990). New Reflections on the Revolution of Our Time. London: Verso.
- Laclau E. (1993). Power and representation. In M. Poster (ed.): Politics, Theory and Contemporary Culture. New York. Columbia University Press.
- Laclau E. (1996). The death and resurrection of the theory of ideology. Journal of Political Ideologies 1 (3), 201-20.
- Laclau E. & Mouffe C. (1985 [2001]). Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics. London: Verso.
- Mouffe C. ed. (1993). The Return of the Political. London: Verso.

